

BAB VI

KESIMPULAN

Pada bab yang terakhir ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Reyog Ponorogo adalah pengiring Prabu Kelana Sewandana dari Kerajaan Bandarangin yang akan menjemput pengantin putri yaitu Dewi Sanggalangit putri dari Kerajaan Kediri.

Di Ponorogo ada dua pendapat tentang Reyog ini yaitu dari daerah Barat dengan pusat Reyognya di Sumoroto dan dari daerah Timur dengan pusat Reyognya di Temansari, yang satu sama lain berlainan dalam isi dan rangkaianannya tetapi pokok dan akhirnya akan tetap sama, sebab berasal dari satu sumber saja. Perbedaan dari dua pendapat itu ialah :

A. Daerah Barat.

- (1). Kelana Sewandana adalah raja dari Kerajaan Bandarangin terletak di desa Sebata.
- (2). Patih Trijaya adalah patih dari Kelana Sewandana.
- (3). Raja dari Kerajaan Kediri adalah Prabu Lembu Amiluhur.
- (4). Bujangganong adalah patih dari Lembu Amiluhur.
- (5). Putri Kediri bernama Dewi Kilisuci atau Dewi Sekertaji.
- (6). Jaranan adalah prajurit Kediri.
- (7). Prabu Kelana Sewandana dikalahkan oleh Raden Kanji Inu Kertapati.

B. Daerah Timur.

- (1). Kelana Sewandana raja dari Kerajaan Bandarangin terletak disebelah Barat Ponorogo.
- (2). Patih Bujangganong adalah patih Kelana Sewandana.
- (3). Kerajaan Kediri tidak disebutkan rajanya.

- (4). Putri Kediri bernama Dewi Sanggalangit.
- (5). Jaranan adalah prajurit dari Bandarangin.
- (6). Sampai di Kediri Kelana Sewandana kecewa karena Kediri telah hancur akibat perang besar.

Sesuai dengan pendapat daerah Barat kota Ponorogo , bahwa raja Kediri bernama Lembu Amiluhur dengan ini dapat diperkirakan bahwa adanya permainan Reyog Ponorogo sudah sejak pada jaman Panji, seperti yang diuraikan dalam buku karangan R. M. Ng. Poerbotjaraka, yang menjelaskan antara lain : "nama-nama pelaku dalam tjeritera Pandji memakai djulukan : Lembu...., Mahesa....., Kebo....., atau Kuda....., Djaran....., Undakan.... didepannja terdjadi pada sekitar abad ke XII".¹

Memang kesenian Reyog Ponorogo inin tidak dapat kita tinggalkan begitu saja. Ketenarannya yang makin membubung di dalam maupun di luar negeri, sifat uniknya yang sukar dicari bandingannya, wajar untuk mendapat perhatian yang lebih besar. Karenanya alangkah baiknya kalau masyarakat Ponorogo dengan diwakili oleh Seksi Kebudayaan berusaha untuk membentuk team khusus guna menyelidiki lebih lanjut atau lebih dalam mengenai bentuk tari, tata pakaian, tata rias, iringan maupun lain-lainnya untuk menuju ke kesempurnaan, dengan tanpa meninggalkan ciri-ciri keasliannya, kesederhanaannya seperti yang dimiliki oleh setiap kesenian rakyat di Indonesia ini.

Selain itu dapat pula diselidiki tentang tata pakainya dengan melihat relief-relief yang terdapat di candi-candi yang didirikan pada jaman itu, pasti ini akan dapat

¹Poerbotjaraka, loc.cit.

menambah keahlian dan keindahannya.

Kalau pada tahun 1920 barongan dilakukan oleh dua orang yang menggambarkan harimau berkaki empat, disamping itu maksudnya juga untuk membantu pembarong pada waktu nggahai agar lebih ringan pada waktu mengembalikan dadak meraknya.

Yang dimaksud nggahai ialah : memainkan dadak merak (untuk lebih jelasnya lihat gambar Notasi Tari dalam bab IV, sub bab D).

Perlulah kini mendapat pemikiran untuk meringankan tugas pembarong, pula untuk mengembalikan pada keahliannya agar tidak mudah dipengaruhi oleh Reyog-Reyog dari daerah lain yang akan berlari-lari meninggalkan keindahan dan ciri khas Reyog Ponorogo.

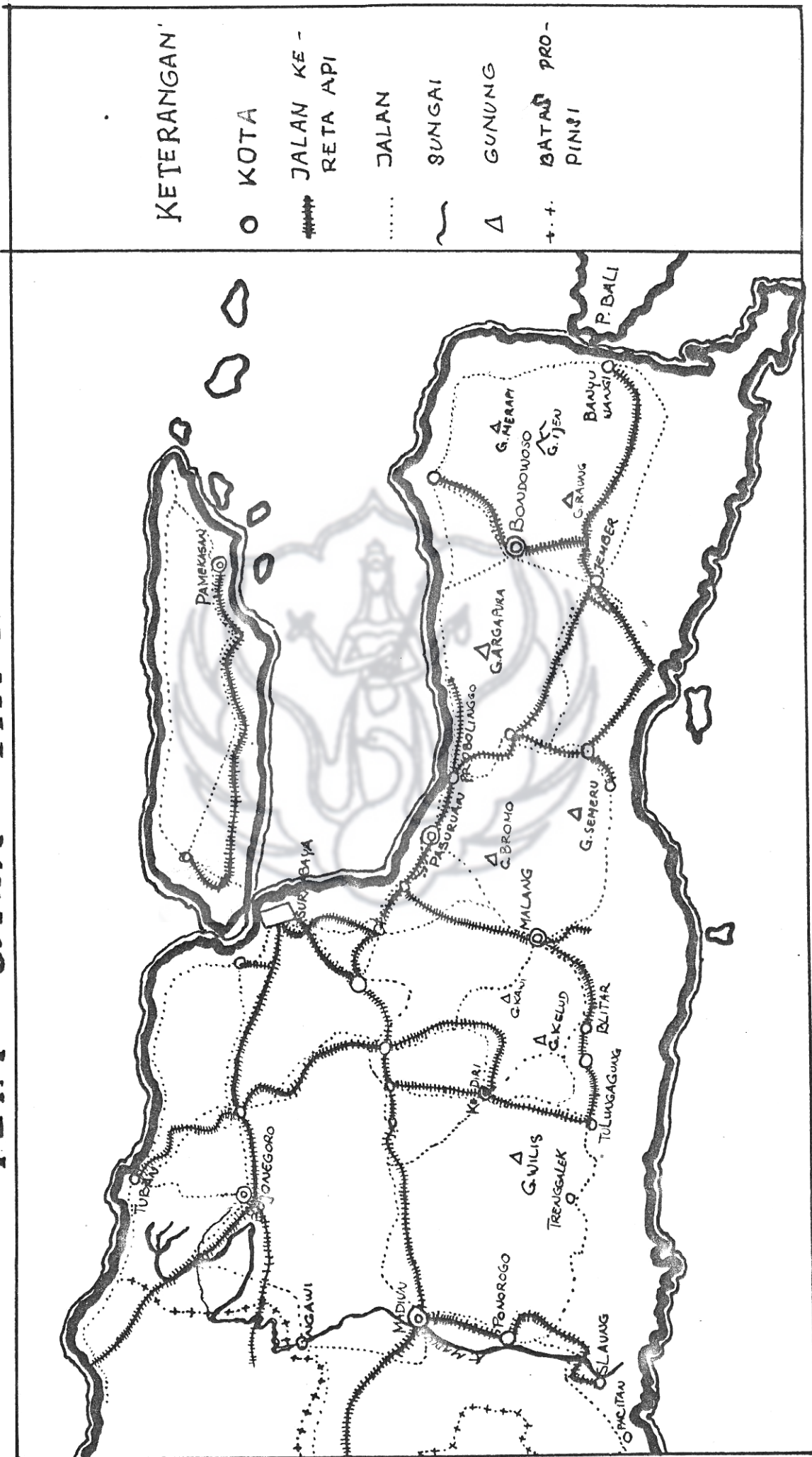
Mendatnya kelompok-kelompok perkumpulan Reyog Ponorogo yang berada di luar Ponorogo selalu dapat terarah pada perkembangan kesenian Reyog Ponorogo yang berada di pusatnya.

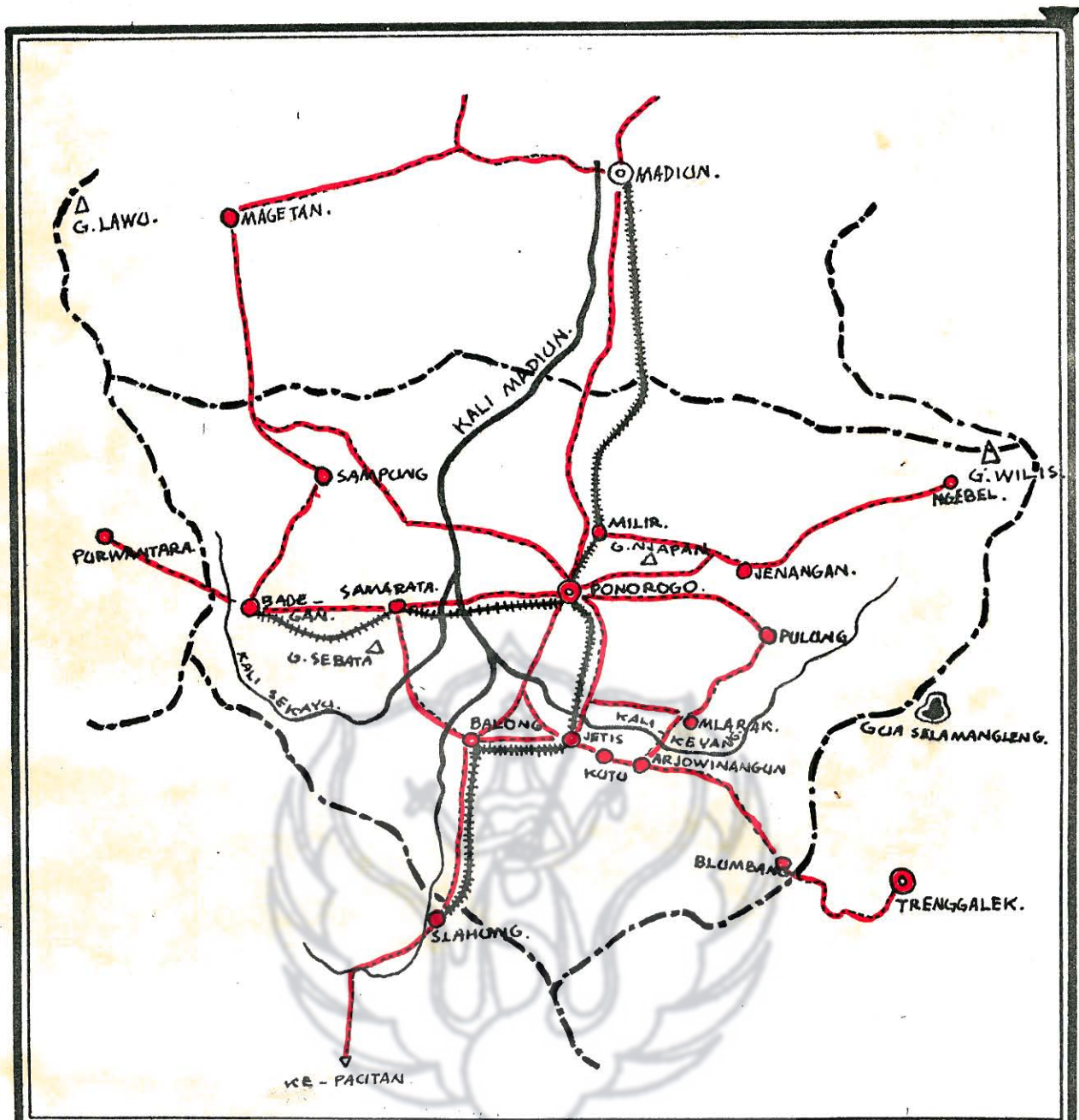
Inilah kesimpulan dan harapan penulis, sudah-sudah dapat merupakan sekedar sumbangan pendapat, walaupun ibarat hanya laksana sebatir pasir di sepanjang pantai Selatan Pulau Jawa.

BIBLIOSRAFI

- Holt, Claire. Art in Indonesia : Continuities and Change. Ithaca New York : Cornell University Press, 1967.
- Mulia, T.S.G. dan Midding, K.A.H. (editor). Ensiklopedia Indonesia. Jilid A-E. Bandung: W. Van Hoeve (tanpa tahun).
- Padmawati, Ki J. (penerjemah). Pengantar. Yogyakarta : Taman Siswa, 1966.
- Pigeaud, Th. Javaans Volksvertoningen. Batavia : Volkslectuur, 1938.
- Pitono, R. I Nyoman Dekker dan Hagiono. Sejarah Indonesia. Malang : Penerbit Utama, 1974.
- Poerbatjaka, R.M. Ng. Tekstere Pandit Dalam Perbandingan. Diterjemahkan oleh Zuber Usman dan H.B. Jassin. Djakarta : P.T. Gunung Agung, 1968.
- Sedarsono. Diwa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.

PETA JAWA TIMUR





Kabupaten PONOROGO.

KETERANGAN:

1. - - - - - BATAS KABUPATEN.
2. ——— JALAN.
3. + + + + + JALAN KERETA API.
4. ~~~~~ SUNGAI.
5. ● KOTA.
6. △ GUNUNG.
7. Ⓞ GUA.